

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Implementasi Pendekatan Saintifik**

##### **1. Implementasi**

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dalam *oxford advance learner's dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah *put something into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.<sup>1</sup>

Implementasi sesuai dengan kamus ilmiah populer merupakan pelaksanaan; penerapan implemen.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Syaikuni Implementasi adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam rangka untuk memberikan kebijakan publik sehingga kebijakan dapat membawa hasil, seperti yang diharapkan.

##### **2. Pendekatan Saintifik**

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 237.

<sup>2</sup> Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Pupuler* (Surabaya : Arkola Surabaya, 2001), 254.

banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode.<sup>3</sup>

Tim Prima Pena menyatakan bahwa pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang sesuatu.<sup>4</sup> Sedangkan pendekatan dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai sudut pandang bagi pendidik baik guru dan dosen atau instruktur terhadap proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Scientific berasal dari bahasa Inggris adalah *science* yang berarti pengetahuan. Henry Van Laer menyamakan atau mensejajarkan *science* dengan *scientia* yang berasal dari istilah Latin yang berarti mengetahui<sup>6</sup>. Lebih lanjut Agung Rokimawan mengungkapkan bahwa istilah sains dan saintifik yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan dua istilah yang dapat dipakai secara bersama dengan analogi yang sama. Ia menjelaskan bahwa sains dapat dilihat dari pengertian subjektif dan objektif. Pada aspek subjektif sains lebih ditujukan kepada operasi aktual intelektual manusia, sebagai sarana untuk mengetahui keadaan dan beberapa situasi tertentu. Sedangkan pada aspek objektif untuk menunjukkan tentang objek sains dalam pengertian subjektif.<sup>7</sup>

Penjelasan di atas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang merujuk pada teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran" *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013; Konsep Pendekatan Scientific*, 2013. 1.

<sup>4</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Citra Media Perss, 2009), 514.

<sup>5</sup> Muhammad Yuami, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013), 204.

<sup>6</sup> Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictional* (Oxford : Oxford University Press, 1991), 368.

<sup>7</sup> Henry Van Laer, *Filsafat Sain. Bagian Pertama Ilmu Pengetahuan Secara Umum. Terjemahan Yudian W. Asmin* (Yogyakarta : PT Kurnia Kalam Semesta, 1995), 1.

berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, pendekatan ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

Pendekatan saintifik juga diartikan sebagai pembelajaran keterampilan proses sains yang dapat mengembangkan sikap ilmiah dan membina keterampilan belajar (*basic learning tools*) yaitu kemampuan yang berfungsi untuk membentuk keterampilan individu dalam mengembangkan dirinya secara mandiri.<sup>8</sup>

Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Lebih lanjut Cecep Sumarna (2006) menyatakan bahwa metode ilmiah merupakan prosedur yang dijalankan dalam pencarian kebenaran dengan cara kerja sistematis terhadap pengetahuan baru dan melakukan tinjauan kembali terhadap pengetahuan yang telah ada pada zaman terdahulu.

Pendekatan ilmiah yang direkomendasikan oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum 2013 lebih mengarah kepada pengembangan seluruh kompetensi siswa yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui langkah-langkah yang sistematis guna mencari kebenaran yang dapat dibuktikan secara objektif. Peserta didik adalah subjek didik yang dengan kemampuannya bisa mencari, mengolah dan mengkontruksi dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk itu maka pembelajaran harus selalu berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk merengkontruksi pengetahuan pada aspek kognitifnya.<sup>9</sup>

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik akan menyentuh tiga ranah, yaitu:

---

<sup>8</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum2013* (Bandung : Alfabeta, 2014), 122.

<sup>9</sup> Permen Kemendikbud RI No. 81 A Tahun 2013, *Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Bahan Sosialisasi Implementasi Krikulum 2013* (Yogyakarta : Gema Media, 2008), 50.

1. Ranah sikap (*afektif*) menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa".
2. Ranah keterampilan (*psikomotr*) menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana".
3. Ranah pengetahuan (*kognitif*) menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa".

### **3. Kriteria Pendekatan Saintifik**

Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut:

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajian.<sup>10</sup>

#### **4. Langkah- Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik “Reputasinnya” mejejit kepapan atas melebihi popularitas *Contextstual Teaching Learning* (CTL), dan Cooperatif Learning (CL). Pendekatan saintifik mendapat rekomendasi dari komisi UNESCO terkait dengan konsep “the four pillars of education”, yaitu belajar untuk mengetahui (learning to know), belajar melakukan sesuatu (learning to do), belajar hidup bersama sebagai dasar untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan orng lain dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia (learning to life together), dan belajar menjadi dirinya ( learning to be). Dari empat pilar diatas, model pembelajaran pendekatan saintifik yang banyak menggunakan strategi “guided discovery” sangat membantu peserta didik untuk bagaimana cara belajar (learn to learn) atau membantu siswa memperoleh pengetahuan dengan cara menemukannya sendiri.

Model pembelajaran saintifik pada dasarnya memberi pengalaman kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri. Dengan demikian, proses transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik tidak melalui ceramah tetapi melalui fasilitas untuk mengantarkan peserta didik menemukan pengetahuan. Secara konseptual, model ini memang dianggap lebih uggul dari pada konsep eksplorasi, elaborasi, dan konformasi, karena model ini mondornng atau bahkan “memaksa” peserta didik tuk aktif mengamati , menannya, mencari data, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan hasil temuannya. Jika EEK masih bisa dilakukan dengan aktivitas mental kognitif tetapi dalam pendekatan saintifik memaksa

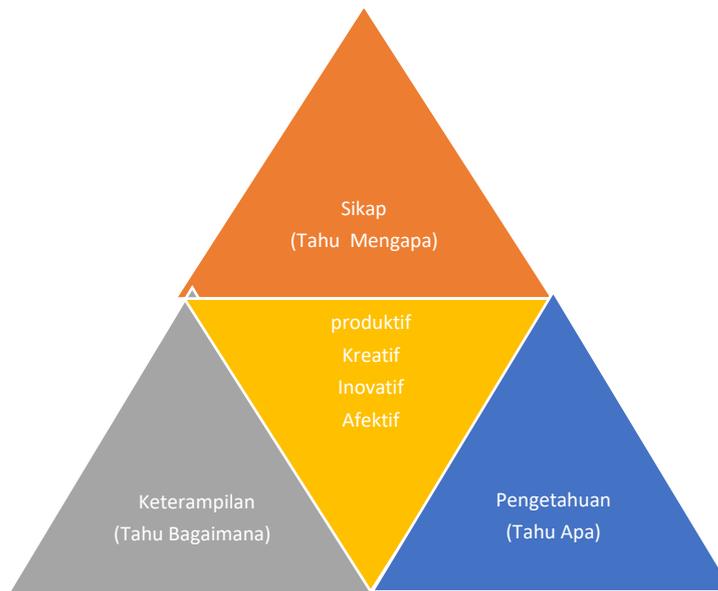
---

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran” *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013; Konsep Pendekatan Scientific*, 2013. 2-3 .

peserta didik untuk juga mencari dan menyampaikan hasil temuannya kepada teman lainnya.

Dalam model ini peserta didik dilatih untuk melakukan kegiatan layaknya sebagai ilmuwan (scientist) dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Oleh karena ini, ada juga yang mengatakan bahwa pendekatan saintifik diartikan sebagai pembelajaran keterampilan proses sains yang dapat mengembangkan sikap ilmiah dan membina keterampilan belajar (basic learning tools) yaitu kemampuan yang berfungsi untuk membentuk keterampilan individu dalam mengembangkan dirinya secara mandiri.

Proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Seperti gambar dibawah ini.



Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.<sup>11</sup> Adapun langkah pembelajaran keterampilan proses sains dalam kurikulum 2013 ada lima langkah sebagai hasil reduksi dari proses penelitian ilmiah yaitu sebagai berikut:

1. *Mengamati* yaitu kegiatan peserta didik diperoleh untuk memperoleh dunia nyata melalui berbagai alat indera penglihatan, pembau, pendengar, pengecap, dan peraba. Proses mengamati dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lingkungan, menonton video, mengamati gambar, membaca tabel dan grafik data, menganalisis peta, membaca buku, mendengar radio, menyimak cerita, dan berselancar mencari informasi yang ada dimedia masa atau jejaring internet.
2. *Menanya* yaitu kegiatan peserta didik untuk menyatakan secara eksplisit dan rasional apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menannya, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, nara sumber, atau kepada peserta didik lainnya. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan. Bentuk pertanyaan

---

<sup>11</sup> Ibid.,4.

dapat berupa meminta informasi, konfirmasi, menyamakan pendapat, atau bersifat hipotetis.

3. *Mengeksperimen* Kegiatan berupa mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara atau uji coba di laboratorium. Kegiatan mengumpulkan data dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain-lain. Data yang diperoleh memiliki sifat yang dapat dianalisis dan disimpulkan.
4. *Mengasosiasi* yaitu kegiatan peserta didik untuk mengkritisi, menilai, membandingkan, interpretasi data, atau mengajukan pendapatnya berdasarkan data hasil penelitian. Secara khusus, arti mengasosiasi dapat diartikan dengan proses membandingkan antara data yang telah diperolehnya dengan teori yang telah diketahuinya sehingga dapat ditarik kesimpulan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting. Kegiatan mengasosiasi dapat berupa membuat kategori, menentukan hubungan antar data/ kategori, dan menyimpulkan dari hasil analisis data. Penemuan prinsip dan konsep penting diharapkan dapat menambah skema kognitif peserta didik, memperluas pengalaman dan wawasan pengetahuannya.
5. *Mengomunikasikan* yaitu kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya di hadapan orang lain. Kegiatan mengomunikasikan dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan yang dapat dibantu oleh perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Artinya, peserta didik dapat menyampaikan dalam forum diskusi kelas atau diunggah (upload) di internet.<sup>12</sup>

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh dari cara belajar melalui pendekatan saintifik antara lain akan memberi makna dan pengalaman peserta didik dalam mencari dan membangun pengetahuan. Jika sudah tertanam kebiasaan meneliti,

---

<sup>12</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum2013*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 125-126.

maka peserta didik akan dapat mandiri dalam menentukan sikap ilmiahnya berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan merasakan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena mereka terlibat langsung dengan objek nyata. Manfaat lainnya dapat melatih peserta didik untuk berfikir lebih kritis dan mendorong peserta didik untuk menemukan konsep-konsep baru.

## **B. Pengertian Pendidikan Al-Islam**

### **1. Pendidikan Al-Islam**

Pendidikan merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya), istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “Paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Konferensi internasional pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, berhasil merumuskan secara jelas mengenai definisi pendidikan dalam konteks Islam. Pada umumnya mengacu kepada *term al-tarbiyah, al-ta'dib, dan ta'lim*. Istilah *al-tarbiyah* adalah istilah yang dipakai oleh para intelektual Muslim, jika istilah *tarbiyah* diambil dari fi'il madhinya (rabbayani), maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan.

Zakiah Daradjad mengatakan bahwa pendidikan berasal dari kata *tarbiyah*, mengutip firman Allah S.W.T. dalam al-qur'an surat al-isro'/17: 24. Jadi pendidikan islam dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah islamiyah*. Abdurahman al- Nahlawi dikutip Ahmad Tafsir, mengatakan ia lebih cenderung memakai kata *tarbiyah* untuk pendidikan, kata *tarbiyah* menurutnya berasal dari tiga kata, yaitu pertama dari kata *rabba, yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah ilmu pengetahuan pada peserta didik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kedua dari kata *rabiya, yarbu* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung arti untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan ketiga dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.<sup>13</sup>

Al-Naquib al-Attas istilah *ta'dib* ialah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan masdar dari kata *addaba* yang berarti pendidikan. Berdasarkan pengertian adab seperti itu, Al-Attas mendefinisikan pendidikan (menurut islam) sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.

Abdul Fatah Jalal dikutip Abuddin Nata berpendapat bahwa istilah yang tepat dan komprehensif untuk mewakili kata pendidikan adalah istilah *ta'lim*. Menurutnya istilah ini *ta'lim* justru lebih universal dibandingkan dengan kata *tarbiyah*.

---

<sup>13</sup> Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* ( Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), 16-17.

Berdasarkan analisis itu Abdul Fatah Jalal mendefinisikan tentang pendidikan menurut islam yaitu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam. Bila disingkat, pendidikan islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>14</sup>

Al-Islam Menurut bahasa, berasal dari kata aslama yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin. Dari asal kata ini dapat diartikan bahwa dalam islam terkandung makna suci, bersih tanpa cacat atau sempurna.

Kata islam juga dapat diambil dari kata assilmu dan assalmu yang berarti perdamaian dan keamanan. Dari asal kata ini islam mengandung makna perdamaian dan keselamatan, karena itu kata assalamualaikum merupakan tanda kesucian seorang muslim kepada orang lain, karena itu ia selalu menebarkan doa dan kedamaian kepada sesama. Dan dari kata assalamu, assalmu, dan assilmu yang berarti menyerahkan diri, tunduk dan ta'at.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa islam mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh dan ta'at sepenuhnya kepada kehendak dan hukum-hukum Allah. Kepatuhan dan ketundukan kepada Allah itu melahirkan keselamatan dan kesejahteraan diri serta kedamaian kepada sesama manusia dan lingkungannya.<sup>15</sup>

Secara terminologis, islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasulnya, berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah ke muka bumi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw.

---

<sup>14</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* ( Jakarta : Kencana, 2006), 11-12 .

<sup>15</sup> Mustafa Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pokok Al-Islam* ( Bandung : Al-Zarqa 2009), 16.

Sesuai dengan kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, Islam adalah satu-satunya agama yang benar, diakui oleh seluruh nabi sejak Nabi Adam sampai Muhammad, nabi akhiruzaman, firman Allah S,A,W dalam Al-qur'an surat Ali Imran, 3: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya, sesungguhnya agama disisi Allah adalah agama Islam.

Dan di dalam ayat 85 Allah berfirman :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٨٥

Artinya, Dan siapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima oleh Allah dan dia di akhirat nanti termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Ali Imran 3 : 85).<sup>16</sup>

Menurut Prof. Bernard Lewis ada tiga penjelasan mengenai tentang pengertian

Al-Islam:

1. Islam adalah wahyu dan teladan Nabi Muhammad SAW. Yang dikodifikasikan menjadi al Qur'an dan al hadits. Kedua sumber ajaran ini tidak pernah berubah. Yang berubah adalah penafsiran terhadapnya.
2. Islam yang diceritakan dalam ilmu kalam (terutama ilmu tauhid, aqidah, dan usuluddin), ilmu fiqh dan tasawuf.
3. Islam historis, yaitu Islam yang diwujudkan dalam peradaban dan kebudayaan yang dikembangkan oleh para penganutnya dalam arti luas, termasuk peradaban dan kebudayaan yang diwarisi oleh Islam walau bukan karya kaum muslimin.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia melalui perantaraan Rasul pilihannya Nabi Muhammad SAW. Aliran ini

---

<sup>16</sup> Najib Hamid, Heny Siswondo, *Pendidikan Al-Islam Kelas X* (Surabaya : Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 47.

bukan sama sekali baru tetapi merupakan kelanjutan dan penyempurnaan agama agama yang dibawa oleh para rosul sebelumnya.<sup>17</sup>

Uraian dari definisi pendidikan dan al-islam itu sendiri maka penulis mengutip pengertian pendidikan islam diantaranya, Ahmad Tafsir secara sederhana mengartikan pendidikan islam sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, pemikiran para ulama, dan dalam praktek sejarah umat islam. Uraian tersebut menggarisbawahi bahwa, pendidikan islam adalah pendidikan yang bersumber dari nilai Al-qur'an dan Al-hadits. Sehingga nilai-nilai yang diambil dalam Al-qur'an dan Hadits tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Pendidikan islam berorientasi kepada dunia dan akhirat. Implikasinya dalam pendidikan bahwa pendidikan islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan yaitu pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan sains. Karena prespektif islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan manusia dan mewujudkan adanya keseimbangan dunia dan akhirat, antara jasmani dan ruhani, serta antara individu dan masyarakat.<sup>18</sup>

M. Arifin mengartikan pendidikan islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah swt., sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>19</sup> Jadi pendidikan islam dapat melibatkan diri dari berbagai unsur terkait, yakni unsur ilmu pengetahuan yang bersumber pada Al-qur'an dan Hadits, unsur peserta didik sebagai subyek dan obyek pendidikan, unsur pembelajaran, pembiasaan, dan bimbingan serta unsur tujuan yang ditetapkan.

---

<sup>17</sup> Abdul Aziz Thoba, *Islam Dan Negara* ( Jakarta : Kencana, 2008), 38.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* ( Bandung : Rosda Karya, 2007), 24.

<sup>19</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* ( Jakarta : PT.Bumi Aksara,2008), 8.

## 2. Fungsi Pendidikan Al-Islam

Fungsi pendidikan al-islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat dimungkinkan tugas-tugas pendidikan islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini, mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan merupakan inti masalah dalam pendidikan, rumusan tujuan pendidikan akan tepat bila sesuai dengan fungsinya. Sebagaimana dikatakan Ahmad D. Marimba, bahwa fungsi tujuan adalah pertama, sebagai standar mengakhiri usaha, kedua mengarah usaha, ketiga merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain.<sup>21</sup> Hal ini, menunjukkan agar pendidikan bertolak pada tujuan, seperti dikatakan Zakiah Daradjat, agar tujuan pengajaran berjalan secara efektif dan efisien, maka tujuan pengajaran harus berfungsi sebagai:

1. Titik pusat perhatian dan pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pengajaran.
2. Penentu arah pengajaran.
3. Titik pusat perhatian dan pedoman dalam menyusun kegiatan pengajaran.
4. Bahan pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran.
5. Pedoman untuk mencegah dan menghindari penyimpangan kegiatan.<sup>22</sup>

Kurshid Ahmad, yang dikutip Abdul Mujib dan Juyus Mudzakkir, fungsi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperlas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi, sosial, ide-ide masyarakat, dan bangsa.

---

<sup>20</sup> Abd Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Prenada Media Group, 2008), 68.

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* ( Bandung : Al-Ma'arif, 1963), 25.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 73.

2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>23</sup>

Pandangan Kurshid Ahmad di atas, merupakan rincian lebih lanjut dari sebuah karakteristik;

1. Pertama, lulusan berdisiplin tinggi. Disiplin tinggi akan muncul apabila ada iman yang kuat dan pengetahuan mencukupi. Disiplin tinggi adalah sikap mental yang ditandai adanya konsistensi yang tinggi.
2. Kedua, lulusan memiliki sifat jujur. Sifat ini merupakan turunan dari hati yang penuh iman. Jujur barulah terjujur jika orang mampu jujur terhadap dirinya sendiri.
3. Ketiga, lulusan kreatif, hanya orang yang kreatif yang mampu melakukan inovasi.
4. Keempat, tidak mudah putus asa memiliki jiwa pantang menyerah pada sa'at kematian.
5. Kelima, memiliki daya saing yang tinggi. Pada aspek psikologis, ia harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Pada aspek kemampuan, ia harus benar-benar profesional dalam bidang tertentu.
6. Keenam, mampu hidup berdampingan dengan orang lain. Pada zaman ini, batas-batas geografis dan batas budaya sudah tidak ada. Orang akan selalu kontak dengan orang lain, langsung maupun tidak langsung. Bila seseorang kurang mampu menghormati orang lain yang berbeda dengan dia maka ia akan mengalami kesulitan dalam bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan ini

---

<sup>23</sup> Abd Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Prenada Media Group, 2008), 69.

berhubungan dengan kemampuan menghargai peradaban ( harus memiliki toleransi yang tinggi).

7. Ketuju, demokratis, orang menganut agama yang kuat dibarengi fanatisme yang tinggi, sering kali kurang demokratis. Baginya diperlukan penafsiran teks agama yang sesuai, atau ia ingin membatasi jaringan kerja yang akan ia masuki. Sikap demokratis ini berhubungan dengan sikap toleransi.
8. Kedelapan, menghargai waktu. Bagi orang yang beriman kuat, menghargai waktu, yang dimaksud adalah menghargai waktu orang lain. Orang yang telah hidup dengan disiplin otomatis akan menghargai waktu.
9. Kesembilan, memiliki kemampuan pengendalian diri. Seseorang harus memiliki EQ yang tinggi. Kecerdasan intelektual ( IQ) tidak dapat di tingkatkan, kecerdasan emosi ( EQ) dapat ditingkatkan. EQ dapat ditingkatkan setingkat Malaikat dan juga bisa diturunkan setingkat hewan bahkan bisa lebih rendah, cara terbaik meningkatkan EQ adalah dengan cara pendidikan agama.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa fungsi pendidikan al-islam, ialah lulusan yang merupakan manusia terbaik. Cirinya ada dua yaitu: pertama, mampu hidup tenang. Dan kedua, produktif dalam dalam kehidupan bersama.<sup>24</sup> Dua ciri tersebut masih umum sehingga program pendidikan agak sulit di disain untuk mencapai dua fungsi tersebut. Jika dirinci lebih jauh maka kita akan memiliki *tiga* ciri sebagai berikut. Pertama, badan sehat serta kuat. Kedua, otaknya cerdas serta pandai. Ketiga, lulusan mesti beriman kuat.

Lebih lanjut dapat dipahami bahwa modal dasar lulusan adalah hidup tenang dan produktif. Keimanan yang kuat akan memberikan kemampuan mengendalikan diri yang tinggi. Banyak orang yang tidak tenang hidupnya karena kurang mampu

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* ( Bandung : Rosda Karya, 2007), 79.

mengendalikan diri. Dengan otak cerdas ia akan mampu menyelesaikan masalah demi masalah yang akan dihadapinya. Dengan badan yang sehat dan kuat lulusan akan mampu mengerjakan tugas-tugasnya. Dengan iman yang kuat lulusan akan mampu mengendalikan diri.

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Al-Islam**

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan al-islam, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan al-islam yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam.
4. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kurikulum yang baik dan relevan dalam mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-qur'an dan As-Hadits sebagai pedoman utama dalam hidup. Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok islam adalah meliputi: masalah Aqidah {keimanan}, syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan).

Ketiga kelompok ilmu agama ini dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum islam yaitu Al-qur'an dan Al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah islam (tarikh).sehingga secara berurutan Ruang lingkup pendidikan al-islam meliputi:

1. Studi Al-qur'an ; merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat al-qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi, dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aqidah (ketuhanan), suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, meyakini dan mengamalkan aqidah islam secara benar sesuai dengan al-qur'an dan as-sunnah.
3. Akhlak, mempelajari tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus di teladani dan tercela yang harus dijauhi. Serta mengajarkan kepada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan allah, sesama maqnusia, dan dengan alam.
4. Fiqih/ibadah ; merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at islam yang didalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus diamlkan dan larangan yang harus dijauhi. Berisi norma-norma hukum, nilai nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungan.
5. Tarikh islam ; memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan islam, meliputi masa sebelum kelahiran islam, masa nabi dan sesudahnya baik dalam

daulah islamiyah maupun pada negara-negara lainya di dunia, khususnya perkembangan agama islam di tanah air.<sup>25</sup>

6. Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan sebuah sistem sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman tentang pengertian, persyarikatan, sejarah, tujuan dan cita-citanya kepada kader muhammadiyah.<sup>26</sup> Muhammadiyah sendiri adalah suatu gerakan islam, da'wah ma'ruf nahi munkar, beraqidah islam dan bersumber pada al-qur'an dan al-sunnah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di kota Yogyakarta.<sup>27</sup>

### C. Dimensi Kreativitas

#### 1. Pengertian kreativitas

Kreativitas dapat didefinisikan sebagai “proses” untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari elemen yang ada dengan menyusun kembali elemen tersebut. Kreativitas sangat terkait dengan tiga komponen utama yaitu : keterampilan berfikir kreatif, keahlian (pengetahuan teknis, prosedural dan intelektual), dan motivasi. Keterampilan berfikir kreatif untuk memecahkan sebuah permasalahan ditunjukkan dengan pengajuan ide yang berbeda dengan solusi pada umumnya. Pemikiran kreatif masing-masing orang akan berbeda terkait dengan cara mereka berfikir dalam melakukan pendekatan terhadap permasalahan. Pemikiran kreatif juga terkait dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang relevan dengan ide atau upaya kreatif yang diajukan. Sementara motivasi merupakan kunci untuk untuk menghasilkan kreativitas.

---

<sup>25</sup> Zakiah Deradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 173-174.

<sup>26</sup> Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah* ( Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007), 39.

<sup>27</sup> Muh Kholid As Misbah, *Pendidikan Kemuhammadiyah untuk SMA /MA/SMK Muhammadiyah Kelas X* ( Surabaya : Majelis Diksdasmen PWM Jatim, 2013), 26.

Menurut Howard Gardner, ada dua jenis pengetahuan yang mungkin diperlukan untuk menghasilkan kreativitas, yakni : 1). Pengalaman yang mendalam dan fokus pada suatu kajian tertentu yang membuat seseorang menjadi ahli. 2). Kemampuan yang mengombinasikan elemen-elemen dengan cara yang baru. Jadi, seseorang yang kreatif harus memiliki pengetahuan yang luas (beberapa bidang ilmu) dan mampu ahli dalam satu atau dua bidang. Menurut Amabile, pemikiran kreatif merupakan kunci dari kreativitas, terutama terkait dengan : 1). Pemikiran yang berbeda dengan orang lain dan mencoba mengajukan solusi yang berbeda dari biasanya. 2). Kombinasi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. 3). Pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan yang sulit. 4). Kemampuan untuk mencari pandangan baru setelah meninggalkan upaya solusi untuk sementara (masa inkubasi).<sup>28</sup>

Stenberg mengemukakan tentang tiga intelegensi yang penting untuk menghasilkan kreativitas, yaitu : 1). Sintetik; 2). Analitik; 3). Praktik. Intelegensi atau kemampuan berfikir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berfikir sintetik (kreatif), yaitu kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas dan sesuai tugas. Salah satu aspek intelegensi ini adalah kemampuan mendefinisikan kembali suatu permasalahan secara efektif dan berfikir mendalam. Kemampuan berfikir mendalam terkait dengan perolehan pengetahuan dalam tiga bentuk sebagai berikut:
  - a. Penguraian selektif, yakni membedakan informasi yang relevan dan yang tidak relevan.
  - b. Kombinasi selektif, yakni menggabungkan beberapa informasi yang relevan dengan cara yang baru.

---

<sup>28</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 15.

- c. Perbandingan selektif, yakni mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang lama dengan cara yang unik/baru.
2. Berfikir analitis/kritis yaitu kemampuan untuk menilai ide seseorang, melihat dari kekuatan(kelebihan) dan kelemahan (kekurangan), serta memberikan usulan perbaikannya (peningkatan).
3. Berfikir praktik yaitu kemampuan untuk menerapkan keterampilan intelektual dalam konteks sehari-hari dan “menjual” ide kreatif.

Kreativitas terkait dengan perasaan, ekspresi dan pemikiran seseorang. Seseorang yang kreatif harus memiliki motivasi, kebiasaan dan kemampuan untuk menghasilkan atau memodifikasi sesuatu yang sehingga menjadi menarik atau memiliki nilai tambah. Kreativitas dapat dibagi menjadi beberapa kategori yakni:

1. Kreativitas seni.
2. Kreativitas inventif (menemukan).
3. Kreativitas teater.
4. Kreativitas konstruktif.
5. Kreativitas interpersonal

Kreativitas seni terkait dengan talenta khusus dalam bidang seni seperti fotografi, musik, menulis, drama, menggambar, mengukir, melukis, dan sebagainya. Kreativitas inventif terkait dengan kemampuan berpikir divergen dan dapat dikembangkan melalui latihan, terutama latihan menyelesaikan masalah dan merancang sesuatu. Kreativitas teater terkait dengan kemampuan memainkan peran yang dapat memaharukan, membuat gembira, dan mempengaruhi emosi penonton. Kreativitas konstruktif terkait dengan kemampuan melakukan sintesis dari berbagai komponen sintesis harus dilakukan secara bertahap sehingga kreativitas konstruktif harus dibentuk dengan mengembangkan kemampuan membuat bagan alir,

perencanaan, naskah dan sebagainya. Kreativitas interpersonal terkait dengan kemampuan siswa membangun jaringan, bernegosiasi, atau menyakinkan orang.<sup>29</sup>

Kreativitas sangat terkait dengan bakat, usaha, pengetahuan dan keterampilan, sikap, dan lingkungan yang mendukung. Seorang siswa yang memiliki bakat seni, mungkin tidak akan berkembang kreativitas seninya tanpa disertai suatu usaha yang memadai dan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan kreativitasnya. Thomas Edison menyatakan bahwa jenius itu hanya satu persen ditentukan oleh inspirasi, namun 99 persen ditentukan oleh usaha. Pemilikan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap juga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Tanpa keterampilan yang memadai, seseorang tidak akan dapat mewujudkan idenya membuat karya yang kreatif, seperti karya ukir, lukisan dan sebagainya. Seorang siswa yang kreatif harus memiliki sikap yang dapat diterima oleh orang lain agar karyanya dapat dihargai. Jika hasil karya atau idennya tidak dihargai orang lain. Perkembangan kreativitasnya akan terhambat.

## **2. Pembentukan kreativitas melalui pendidikan**

Pengembangan kreativitas mencakup tiga tahap yang diperkenalkan oleh Heinrich Von Helmholtz yakni : 1. Saturasi 2. Inkubasi 3. Inspirasi. Pada tahun 1920 Joseph Wallas menambahkan tahap keempat yakni : verifikasi. Pada saat ini, model yang diperkenalkan oleh Helmholtz Wallas telah dikembangkan lebih rinci dengan menambah tahapan baru dan membagi tambahan saturasi menjadi dua bagian, yakni mengelompokkan elemen dan mencari sistensis. Bagan pengembangan kreativitas digambarkan sebagai berikut.

---

<sup>29</sup> R A Sani, *Inovasi Pembelajaran*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2013 ), 192.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dikembangkan, tahapan pengembangan kreativitas siswa yang dapat dilakukan adalah melatih siswa untuk hal-hal berikut.

1. *Merasakan ketidaksesuaian.* Proses kreatif dimulai dengan kebutuhan untuk membuat sesuatu untuk menjadi lebih baik sehingga siswa perlu mengetahui dan merasakan hal apa yang belum sesuai atau tidak cocok pada sebuah kondisi atau karya. Guru perlu melatih siswa untuk mencari elemen yang mengganggu keseimbangan dan mengajak mereka untuk melakukan modifikasi atau menghilangkan bagian yang menghilangkan bagian yang mengganggu tersebut.
2. *Mengumpulkan elemen ( elemen rutin, elemen baru, dan elemen yang sudah diubah).* Elemen elemen yang akan dikembangkan secara kreatif harus dikumpulkan tanpa harus diorganisasikan terlebih dahulu. Pengaturan elemen dapat dilakukan secara sederhana dengan melihat kesamaannya. Misalnya ketika akan mengubah dekorasi ruangan, hal yang dilakukan adalah melakukan prosedur rutin ( merencanakan untuk merubah karpet, kursi, lukisan, mengecat dinding, mengubah susunan kursi dan sebagainya) dan melakukan prosedur baru (merencanakan untuk memperbesar jendela, mengubah letak dinding, mengganti lampu, membuat profil pada dinding dan sebagainya).
3. *Modifikasi elemen.* Tahapan ini dilakukan setelah siswa memiliki ide ide yang akan dilakukan. Misalnya jika siswa adalah memasang sebuah elemen baru berapa gambar sebuah ruang, modifikasi yang dilakukan adalah memikirkan berapa ukurannya dan gambar apa yang cocok untuk ruangan tersebut.
4. *Mencari sintesi.* Beberapa elemen mungkin merupakan satu kelompok dan dapat disatukan. Siswa perlu berusaha untuk mencari elemen yang dapat diklompokkan dengan mencari cari, dan berjuang membenteng komponen.

5. *Melakukan inkubasi*. Kesempatan istirahat dari upaya mengumpulkan elemen dan mencari sintesis perlu dilakukan untuk menghindari kejenuhan dan meningkatkan produktivitas dalam mencoba memandang persoalan dari sudut pandang yang baru. Tanpa istirahat yang cukup, kejenuhan yang akan menghambat proses kreatif siswa. Menurut pengalaman setelah beristirahat atau mencari situasi baru, sering muncul ide baru yang tadinya tidak ditemukan ketika berupaya keras mengembangkan ide kreatif.
6. *Inspirasi (menemukan hal baru)*. Proses ini membutuhkan istirahat yang cukup setelah melakukan upaya mengombinasikan elemen elemen menjadi sebuah karya kreatif. Inspirasi mungkin muncul ketika sedang berupaya, namun pada umumnya muncul setelah siswa jenuh berfikir dan beristirahat dengan mengalihkan perhatian pada hal yang lain.
7. *Melakukan verifikasi*. Setelah melakukan integrasi dan modifikasi elemen secara kreatif, siswa perlu melakukan pengujian untuk mengetahui apakah karya mereka dapat diterima. Tahap ini bukan merupakan tahapan kreativitas namun perlu dilakukan untuk menguji karya.<sup>30</sup>

Keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang guru untuk mengajar secara kreatif adalah : 1. Terampil mengatur. 2. Terampil melakukan presentasi. 3. Terampil dalam bertanya 4. Terampil membuat rancangan 5. Terampil melaksanakan aktivitas. 6. Terampil membuat hubungan.

Guru yang kreatif harus terampil mengatur, terutama mengatur lingkungan belajar yang menghargai inkuiri dan ekspresi kreatif. Kreativitas akan berkembang dalam lingkungan yang mendukung, namun akan padam jika tidak didukung oleh

---

<sup>30</sup> Ibid, 198.

orang-orang disekitar. Siswa akan malas belajar atau mengembangkan sesuatu yang kreatif jika pekerjaannya diremehkan atau dianggap aneh.

Guru yang kreatif harus terampil menyajikan secara langsung dan mengatur cara agar siswa merespons. Guru harus berupaya agar siswa tidak merasa bosan dan memberikan rangsangan afektif serta minat kognitif untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Penyajian yang menarik akan dapat menarik perhatian siswa dan selanjutnya dapat menstimulasi belahan otak untuk berkembang. Guru harus dapat menyajikan pengalaman belajar yang dapat diserap, dinikmati, dan menantang bagi siswa. Oleh sebab itu, guru perlu antusias dalam mengajar dan memasang harapan yang tinggi pada hasil belajar siswa. Presentasi yang dilakukan harus jelas, bersemangat, dan koheren. Kadang humor perlu diberikan untuk mengurangi ketegangan dalam pembelajaran. Penukaran kegiatan belajar dan bermain juga sering diperlukan untuk mengurangi kejenuhan.

Guru yang kreatif harus terampil mengajukan pertanyaan untuk merangsang siswa berfikir tentang hubungan, alternatif, dan kemungkinan baru. Ciri-ciri guru yang terampil mengajukan pertanyaan adalah :

1. Mengajukan banyak pertanyaan.
2. Mengajukan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam.
3. Sering memberikan pertanyaan lanjutan (tidak langsung menjawab).
4. Memeriksa jawaban yang benar dan keliru.
5. Mengajukan pertanyaan terbuka yang membutuhkan pemikiran divergen.

Guru yang pandai bertanya pada umumnya tidak segera menjawab pertanyaan siswa, bahkan mengajukan pertanyaan lain untuk menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya memicu siswa untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan lain. Sayangnya, kebanyakan guru di Indonesia tidak sabar untuk menjawab

pertanyaan karena menganggap hal tersebut lebih efektif. Jean Piaget menyatakan bahwa kegagalan sekolah adalah hasil dari terlalu banyak bercerita dan terlalu sedikit bertanya. Jadi alat utama dalam mengajar sebenarnya adalah “bertanya”.

Guru yang kreatif harus terampil merancang aktivitas yang beragam dan memungkinkan siswa terlibat secara penuh dalam belajar sepanjang waktu. Siswa akan merasa bosan jika metode mengajar yang digunakan tidak bervariasi, namun akan termotivasi untuk belajar jika guru menerapkan metode yang bervariasi. Guru juga perlu mengetahui gaya belajar siswa. siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mudah mempelajari bagan dan gambar. Siswa yang memiliki gaya belajar audio akan senang berdiskusi atau mengajukan pertanyaan. Siswa yang memiliki gaya belajar membaca (*reading*) akan senang membaca, sedangkan siswa kinestetik senang bergerak. Variasi dapat dilakukan, misalnya dalam membaca dapat dilakukan : membaca diam, membaca dengan suara kembang, membaca kritis, membaca drama, dan sebagainya.

Guru kreatif harus terampil mengomunikasikan perhatian pada kemajuan siswa dalam berpikir orisinal dan berekspresi kreatif. Guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif dalam mengembangkan kreativitas siswa. semua pekerjaan siswa harus dihargai dan jangan mengkritik pekerjaan atau karya yang dihasilkan oleh siswa. beberapa ahli psikologi yakni Amabile dan Hennessey (1988), serta Torrance (1967), menyarankan hal-hal yang harus dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, yakni sebagai berikut:

1. Jika memungkinkan, berikan pilihan pada siswa untuk mengerjakan tugas dengan caranya sendiri.

2. Gunakan hadiah atau pujian untuk menguatkan perasaan positif tentang proyek atau tugas yang diberikan.
3. Dorong untuk berfantasi dan bermain pada konteks yang tepat.
4. Jaga jarak emosi dengan siswa, ciptakan suasana hangat dan dukung siswa, namun berikan kebebasan untuk berkembang dan berinisiatif.
5. Bantu siswa mengevaluasi pekerjaannya secara konstruktif dan tidak menggunakan evaluasi secara berlebihan.
6. Kenali dan toleransi terhadap hal yang tidak biasa.
7. Bantu siswa bertahan terhadap tekanan agar merasa nyaman.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas, misalnya curah pendapat *brainstorming*, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode curah pendapat dapat membuat siswa mengembangkan ide-ide karena guru mengumpulkan sebanyak ide atau pendapat yang berbeda satu sama lain. Curah pendapat perlu dilakukan dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan dalam pendidikan berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek. Ide untuk membuat proyek serta melaksanakan pembuatan proyek membutuhkan kreativitas siswa, demikian pula dengan upaya menyelesaikan permasalahan yang disajikan dengan tidak terstruktur (tanpa alur penyelesaian yang jelas) dalam pembelajaran berbasis masalah.

Secara umum para ahli berpendapat bahwa kreativitas dapat dikembangkan dalam diri siswa, melalui proses belajar yang mencakup: (1) pengembangan imajinasi; (2) menghasilkan sesuatu yang orisinal (asli); (3) meningkatkan produktivitas; (4) penyelesaian masalah; (5) menghasilkan sesuatu yang bernilai. Pengembangan kreativitas siswa juga tertarik dengan pengembangan karakteristik kognitif yang berkontribusi terhadap perilaku kreatif yakni (1) kemahiran; (2) fleksibilitas; (3)

visualisasi; (4) imajinasi; (5) ekspresi; (6) keterbukaan. Berdasarkan karakteristik tersebut, guru dapat mengembangkan kreativitas siswa dengan mengajukan pertanyaan divergen atau pertanyaan terbuka (untuk memicu imajinasi, visualisasi dan ekspresi) dan mendorong siswa ekspresimen dengan tekun.

Setelah melakukan pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa, guru perlu melakukan penilaian yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Metode yang paling tepat untuk menilai kreativitas adalah menggunakan portofolio hasil karya kreativitas siswa, namun guru juga dapat menggunakan tes tertentu. Cropley mengemukakan kriteria pertanyaan terbuka (*open ended*) untuk mengukur kemampuan berfikir divergen dan konvergen yaitu (1) kemahiran kuantitas jawaban; (2) fleksibilitas (keragaman kategori ide dalam jawaban); (3) keaslian atau orisinalitas (jawaban yang tidak umum); (4) elaborasi (kompleksitas dan kelengkapan jawaban) dan efektifitas (hubungan keterbatasan dunia nyata).